

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DANA PNBP FAKULTAS ILMU SOSIAL**



**Studi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan dan Peran Ibu Bekerja dalam Antisipasi Keracunan Makanan Jajanan di Sekolah**

Oleh :

**Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph,D  
NIDN. 00107206**

**Erda Fitriani, S.Sos, M.Si  
NIDN 0028107307**

---

Dibiayai Oleh :  
DIPA Universitas Negeri Padang  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen (Pemula/Madya/Profesor)  
Melalui PNBP Fakultas Ilmu Sosial DIPA UNP Tahun Anggaran 2017  
**Nomor: 2039 /UN35.2/PG/2017**  
**Tanggal 31 Mei 2017**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Studi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan dan Peran Ibu Bekerja dalam Antisipasi Keracunan Makanan Jajanan di Sekolah

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Selinaswati, S.Sos, MA, Ph.D  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
NIDN : 0010087206  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Unit : FIS - Jurusan Sosiologi  
Nomor HP : 085265209272  
Alamat surel (e-mail) : selinaswati@fis.unp.ac.id

**Anggota Peneliti**

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	0028107307	Anggota Pengusul 1

**Anggota Peneliti Mahasiswa**

NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	Tria Fatwa Yunita	14058013/2014	Pendidikan Sosiologi- Antropologi

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 17.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 17.000.000,00



Padang, 27 November 2017

Ketua,

(Selinaswati, S.Sos, MA, Ph.D)  
NIP/NIK 197208102008012020



Dr. Albedra, M.Pd

NIP/NIK 196004301986021001

Surat kuasa No. 3902/UN35.2/PG/2017  
tanggal 27 November 2017

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pengembangan lembaga pendidikan (sekolah) dan peran ibu bekerja (orang tua murid) guna mengantisipasi terjadinya kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan jajanan anak sekolah. Permasalahan kasus keracunan di Sumatera Barat dominan terjadi di sekolah dan boleh dikata cukup sering, bahkan dirata-ratakan terjadi setiap satu bulan sekali. Data tahun 2016, dari 13 kasus KLB keracunan makanan, 8 di antaranya terjadi di sekolah-sekolah. Untuk tahun ini, hingga bulan Maret 2017 telah terjadi 3 kasus KLB, 2 diantaranya terjadi di sekolah. Mengingat frekuensi kejadian tersebut, mendesak mengantisipasi KLB yang semakin meningkat. Diperlukan perhatian dan kerjasama berbagai pihak terkait dalam mengantisipasi keracunan makanan jajanan tersebut. Selama ini, telah dilakukan upaya oleh pihak Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Sumatera Barat dalam mengawasi jajanan anak dengan mengunjungi sekolah-sekolah. Tak sedikit juga orang tua, terutama Ibu memberikan bekal kepada anaknya di sekolah. Meski ibu berkarir di sektor publik, memiliki keterbatasan waktu untuk urusan domestik, namun tetap ada tuntutan masyarakat dan lingkungan akan kewajiban membekali anak. Beban ganda perempuan terutama kaum ibu, tidak cukup mengurangi kasus keracunan makanan jajanan sekolah ini. Meski telah banyak pihak yang terlibat dalam menghindari keracunan bagi pelajar SD, realita fakta dan data menunjukkan KLB yang masih tetap ada. Tujuan penelitian diharapkan memperoleh solusi jitu mengantisipasi keracunan di sekolah dengan melibatkan berbagai pihak terkait dengan faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya kasus keracunan makanan jajanan di sekolah. Penelitian dengan metode kualitatif ini menargetkan kasus KLB keracunan makanan berkurang. Untuk itu dilakukan wawancara mendalam dan observasi kepada sejumlah. Dalam konteks faktor eksternal, meliputi pedagang di sekolah terkait dengan sajian makanan jajanan yang dijual. Teori yang digunakan dalam membahas dan menganalisis permasalahan tentang pengembangan kelembagaan dan peran ibu bekerja ini adalah teori Strukturasi Anthony Giddens. Dalam teori ini adanya peran struktur (lembaga) dan individu sebagai agen perubahan yang saling mempengaruhi. Dengan adanya peran Ibu bekerja, orang tua murid dan guru serta adanya lembaga yang mendukung kegiatan sosialisasi serta pengembangan lembaga diharapkan dapat dibahas dan dianalisis fenomena keracunan makanan jajanan sekolah ini. Dengan demikian, diharapkan ditemukannya solusi yang dapat mencegah perulangan keracunan tersebut.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena rahmat dan hidayahNya penulis dapat menulis laporan hasil penelitian yang berjudul “*Pengembangan Kelembagaan Pendidikan dan Peran Ibu Bekerja dalam Antisipasi Keracunan Jajanan Makanan Anak Sekolah*”. Tak lupa salam dan selawat disampaikan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menyinari zaman demi zaman dengan kilauan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UNP. 2. Ketua LP2M UNP beserta seluruh staf Lembaga Penelitian UNP, 3) Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNP beserta Wakil Dekan I, II, dan III FIS UNP, 4) Ketua Jurusan Sosiologi dan Sekretaris Jurusan Sosiologi beserta Staf Administrasi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNP, 4) Rekan-rekan staf pengajar di Jurusan Sosiologi beserta seluruh Civitas Akademika Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP, 5) Tim Peneliti, Erda Fitriani, Tria Fatwa Yunita dan Nengsih Sri Wahyuni, 6) Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SD 28, 26 dan 16 Air Tawar Utara dan para majelis Guru yang telah bersedia menyediakan waktunya dalam proses menggali informasi mendalam terkait dengan kajian penelitian ini. 7) Pihak BB POM Padang, Sumbar dan 8) Kepala Dinas Kesehatan dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang beserta jajarannya yang telah menyediakan data dan informasi bermanfaat guna melancarkan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada para orang tua murid yang telah bersedia diwawancarai dan mengisi angket dalam proses penelitian ini. Informasi yang disampaikan semua pihak tersebut di atas sangat bermanfaat demi kelengkapan data dan kelancaran penulisan laporan penelitian ini. Istimewa untuk suami, anak-anak dan keluarga tercinta penulis ucapkan trimakasih atas dukungan moril dan motivasi yang luar biasa selama penelitian dan penulisan ini berhasil dirampungkan. Akhir kata, penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun pertimbangan dalam pembuatan kebijakan.

Padang, 27 November 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Makanan Sehat sebagai Jajanan Anak Sekolah.....	6
B. Dilema Ibu Bekerja dan Masalahnya dalam Sosiologi Pendidikan.....	8
C. Kerangka Teoritis.....	11
BAB III.....	13
TUJUAN LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN.....	13
A. Tujuan Penelitian.....	13
B. Manfaat Penelitian.....	13
Bab IV.....	15
METODE PENELITIAN.....	15
A. Lokasi Penelian.....	15
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	15
C. Subjek penelitian dan Teknik Pemilihan Informan.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
E. Triangulasi Data.....	17
BAB V.....	19

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Sarana Prasarana Sekolah Minim Fasilitas.....	19
B. Bekal Sekolah diberikan Orang Tua siswa Cendrung Insidental .....	24
C. BPOM, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan .....	26
BAB VI.....	29
KESIMPULAN DAN SARAN.....	29
DAFTAR PUSTAKA .....	31
Lampiran .....	33

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terkait dengan banyaknya kasus keracunan makanan jajanan di Sekolah Dasar (SD). Berita di media massa menginformasikan tentang peristiwa keracunan tersebut. Bahkan dapat dikatakan peristiwa keracunan makanan jajanan di sekolah ini terjadi di berbagai tempat secara merata di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Data dari Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan BPOM menunjukkan telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan sebanyak 164 di Indonesia dengan cakupan kasus sebanyak 7.336 dan 51 meninggal dunia pada tahun 2004.

Meski sudah dilakukan berbagai usaha oleh banyak pihak untuk mengatasinya, fenomena keracunan makanan jajanan tersebut hingga saat ini masih sering terjadi. Untuk Sumatera Barat, Menurut Balai Besar pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Sumbar, selama tahun 2016, telah terjadi 13 kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan dan 8 di antaranya terjadi di sekolah-sekolah. Untuk tahun ini saja, hingga bulan Maret 2017 telah terjadi 3 kasus KLB dan dua diantaranya terjadi di sekolah<sup>1</sup>.

Keracunan makanan jajanan anak di sekolah menunjukkan betapa rentannya anak-anak terhadap makanan yang tidak sehat. Menurut Rosyidah, hasil survey dan pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) oleh Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama Balai Besar/Balai POM di Indonesia menemukan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar mikrobiologi dan mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks,

---

<sup>1</sup> BPOM Sumbar (13 Maret 2017). Pameran dan Pengawasan PJAS di Dermaga Singkarak. Tersedia: pom.go.id

rhodamin, mengandung bahan tambahan pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman.

Kondisi yang demikian, disadari atau tidak, ketika anak mengkonsumsi makanan jajanan tersebut, menimbulkan resiko kesehatan yang berdampak tidak baik bagi gizi dan tumbuh kembang mereka. Bahkan WHO juga menyebutkan bahwa anak berpotensi terdampak penyakit bawaan akibat mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat.

Tak dapat disangkal bahwa konsumsi makanan sehat bagi anak-anak boleh dikata cukup terkait dengan peran ibu di rumah. Hanya saja seiring dengan meningkatnya TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Perempuan di Sumatera Barat yang naik 3.03% dari sebelumnya 47.63% menjadi 50.65% atau total perempuan bekerja sebanyak 857.400 orang<sup>2</sup>, peningkatan jumlah angka perempuan bekerja di sektor publik diiringi dengan kecenderungan bagi ibu bekerja menyerahkan urusan makanan anak-anak kepada pihak lain yang mengurus di rumah seperti pembantu rumah tangga atau orang tua yang ikut menjaga anak-anak ketika ibu dan ayah bekerja.

Kalaupun Ibu menyempatkan diri menyiapkan sarapan atau bekal di rumah, disela-sela keterbatasan waktu dalam melaksanakan kewajiban domestik dan publik mereka, belum tentu juga anak bersedia dan mau menikmati bekal tersebut. Hal itu karena kontrol dari ibu bekerja yang minim, termasuk ketika anak di sekolah, pengawasan terhadap anak cenderung diserahkan kepada guru.

Dapat dimaklumi kondisi demikian terjadi karena kesibukan Ibu yang bekerja. Bahwa tugas dan tanggung jawab peran domestik ibu bekerja beriringan dengan fungsi dan tanggung

---

<sup>2</sup> BPS (5 November 2014). "Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat " No.66/11/Th.XVII



jawab di tempat kerja sebagai perempuan yang memiliki karir. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, masyarakat dan lingkungan sekitar tetap ‘menuntut’ agar si ibu menyelesaikan dulu segala bentuk urusan domestik. Dengan kata lain, Ibu tetap memiliki tanggung jawab dan beban menyelesaikan urusan perawatan anak, memasak, mencuci dan segala bentuk tugas domestik.

Sementara Ayah yang sudah bekerja di luar rumah seperti terlepas dari beban yang terkait dengan urusan domestik. Tanggung jawabnya hanya sebatas mencari nafkah dan melengkapi kebutuhan rumah tangga dan keluarga secara finansial. Fenomena ini sepertinya cenderung merata terjadi di berbagai tempat di wilayah Indonesia; bahwa ibu bekerja memiliki cukup banyak beban, menyelesaikan urusan domestik, sekaligus bekerja di sektor publik.

Mengingat beban ganda yang dipikul Ibu bekerja dan dikarenakan keterbatasan waktu dalam membagi tugas-tugas domestik dan tugas sebagai orang yang berkarir di luar rumah, adakalanya bagi kelompok menengah ke atas dicoba dicarikan solusi dan diringankan dengan memasukkan anak ke sekolah sehari penuh (*full day school*) yang membuat mereka beraktifitas sepanjang hari, mulai dari sekolah pagi hingga siang hari, kemudian dilanjutkan les ini itu hingga sore, sehingga anak ikut sibuk dan cenderung mengikuti berbagai kegiatan.

Keadaan ini kadang membuat mereka lupa untuk makan siang, dan hanya mengandalkan jajanan di sekolah atau makanan ringan. Begitupun saat pagi tak jarang anak enggan sarapan di rumah. Alhasil belanja dan makan jajanan di sekolah dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Kondisi yang mengandalkan makan jajanan di sekolah ini yang menyebabkan anak-anak rentan mendapat keracunan.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dalam kaitannya dengan peran Ibu bekerja dan pengembangan lembaga pendidikan dilakukan secara terpisah. Seperti penelitian Siregar<sup>3</sup> yang membahas tentang ibu bekerja tak kalah penting dari ayah yang bekerja, terkait dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki dan tidak menyebabkan pendidikan anak terbengkalai. Penelitian-penelitian lainnya tentang peran Ibu bekerja cenderung bersifat kuantitatif dan lebih melihat konflik peran ganda perempuan bekerja dalam hubungannya dengan kinerja, stress kerja, dukungan keluarga dan adanya rasa bersalah Ibu bekerja terhadap keluarga yang dirasa terabaikan karena kesibukan kerja<sup>4</sup>.

Begitupun dengan pengembangan kelembagaan Pendidikan sekolah dasar, cenderung dikaitkan dengan peran komite sekolah<sup>5</sup>. Jadi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain memiliki perbedaan dengan fokus dari rencana penelitian ini. Dalam penelitian ini dikaji upaya pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua; dua hal ini sebagai faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya keracunan makanan jajanan sekolah oleh siswa sekolah dasar di Kota Padang.

### ***B.Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada fenomena dan upaya kerjasama Ibu bekerja dan lembaga pendidikan dalam mengantisipasi terjadinya keracunan makanan jajanan sekolah. Bahwa fenomena keracunan makanan yang

---

<sup>3</sup> Lihat Mastauli Siregar. "Keterlibatan Ibu bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak". Jurnal Harmoni Sosial, Volume II No.1, September 2007. Hal 16.

<sup>4</sup> Lihat Azizah Indriyani (2009) Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit (Studi pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah, Semarang), Thesis S2 Program Magister Manajemen Program PAsca Sarjana Universitas Diponegoro. Lihat juga Astrani Maherani, (2013). "pengaruh Konflik Peran ganda dan Fear of Success terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda" Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Konflik Peran Ganda pada Pegawai Wanita Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".

<sup>5</sup> Lihat Samuri. (2011) Peran Komite Sekolah dalam pengembangan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Standar Nasional (Studi KAsus di SDN Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Thesis S2 Program Pasca Sarjana Prodi Penyuluhan Pembangunan UNS Solo.

dialami anak sekolah dasar sudah seringkali terjadi bahkan bila dikalkulasikan terjadi setiap bulan. Berdasar data, keracunan makanan yang terjadi di Sumbar sepanjang tahun 2016 hingga Maret 2017, telah terjadi 16 kali kasus KLB keracunan makanan dan lebih dari separuh, yakni 10 kasus KLB terjadi keracunan makanan jajanan anak di sekolah. Artinya lagi keracunan dominan dialami oleh anak sekolah.

Kondisi ini jelas memprihatinkan, karena siswa SD adalah anak-anak yang baru tumbuh dan berkembang yang bisa saja terpapar berbagai penyakit karena seringkali mengkonsumsi makanan tidak sehat. Bila hal ini terus menerus terjadi, anak-anak tersebut tumbuh menjadi generasi yang tidak sehat secara fisik. Kondisi fisik yang tidak sehat sedikit banyak berpengaruh pada kondisi psikis dan dalam jangka panjang bisa jadi berpengaruh kepada kualitas kesehatan dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Meski telah banyak pihak yang terlibat dalam menghindari keracunan bagi pelajar SD, realita fakta dan data menunjukkan KLB yang masih tetap ada.

Untuk itu diperlukan solusi mengantisipasi keracunan makanan jajanan di sekolah ini dengan memberikan semacam pengetahuan dan informasi tentang jenis-jenis makanan sehat dan kandungan zat makanan yang layak dipakai untuk makanan jajanan sekolah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijelaskan dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana bentuk peran Ibu Bekerja dan Peran Lembaga Pendidikan (dalam hal ini sekolah) guna mencegah keracunan makanan jajanan anak sekolah? Apa saja bentuk kerjasama yang bisa mereka lakukan guna mengantisipasi kasus keracunan KLB berikutnya?

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A.Makanan Sehat sebagai Jajanan Anak Sekolah**

Makanan jajanan, seperti didefinisikan WHO, adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di pinggir jalan, dan di tempat keramaian. Jenis makanan tersebut disajikan dan dikonsumsi secara langsung tanpa proses persiapan atau pengolahan lebih lanjut. Termasuk dalam kelompok makanan ini adalah buah segar dan sayuran yang dijual pedagang keliling dan bukan dijual di pasar (WHO, 2015).

Diketahui juga dari hasil penelitian (Widodo, 2013) bahwa asupan makanan anak usia sekolah dominan diperoleh dari makanan jajanan di sekolah ini, yakni dengan komposisi energi sebanyak 36%, protein (29%) dan zat besi (52%). Kondisi ini cukup memprihatinkan jika konsumsi makanan jajanan tersebut cenderung tidak memenuhi standar gizi makanan sehat dan bersih dan kenyataannya memang demikian, bahwa makanan jajanan oleh pedagang keliling ini memiliki kecenderungan tercemar polusi dan bahan kimiawi. Sejumlah bahan tambahan buatan yang mempercantik tampilan jenis makanan yang dijual juga terindikasi mengandung bahan pewarna yang merusak kesehatan. Padahal, kesehatan makanan merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi yang mengkonsumsinya.

Hanya saja bagi anak sekolah dasar dengan usia yang masih muda tidak memikirkan jenis makanan sehat tersebut. Bahkan orientasi mereka terhadap makanan yang bisa dikonsumsi hanya fokus pada rasa yang enak, manis, dan bentuk yang menarik, sama sekali tidak memikirkan makanan yang mengesampingkan apalagi yang sehat. Siswa SD ini cenderung memiliki kesempatan luas untuk belanja apa saja yang mereka sukai ketika jauh dari pengawasan orang tua. Biasanya kondisi ini terjadi saat jam istirahat di sekolah. Terutama oleh siswa SD yang hanya dibekali

uang dan bukan makanan rumahan atau dibuatkan bekal oleh orang tua di rumah. Keadaan ini adakalanya juga dilihat sebagai peluang oleh para penjaja makanan keliling yang seringkali mangkal di depan sekolah saat pas jam istirahat.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pedagang makanan keliling cenderung diragukan kesehatan makanan yang mereka jual. Makanan yang mereka buat dan jual kebanyakan berasal dari bahan baku yang murah, cenderung bermutu rendah dan tidak *hygiene* sesuai standar kesehatan. Bahkan komposisi bahan makanan yang mereka jual terdiri dari anke bahan tambahan baik berupa bahan pengawet, pewarna, penyedap, pemanis buatan dan pengemulsi (5P). Parahnya lagi, komposisi 5P pada makanan tambahan tersebut cenderung digunakan berlebihan demi meningkatkan rasa enak dan laris terjual.

Mengonsumsi jenis makanan yang seperti ini jelas membahayakan kesehatan, tak jarang siswa sering mengalami diare, ada yang mengidap kolera juga bahkan mengalami tukak lambung, dan dalam jangka panjang kondisi tidak sehat ini menghambat kreativitas dan produktifitas generasi muda ini. Maka tak salah bila sedari dini dilakukan pencegahan dan antisipasi anak sekolah dari jenis jajanan yang bermutu rendah dan mengandung bahan berbahaya seperti 5P tersebut. Upaya mengantisipasi sepertinya melibatkan berbagai pihak, seperti pihak lembaga pendidikan (sekolah), pihak dinas kesehatan dan balai pengawasan obat dan makanan. Pentingnya kerjasama semua pihak ini karena yang menjadi target konsumen adalah anak usia sekolah yang hanya memikirkan enak dan rasa manis, tanpa memikirkan kesehatan dalam mengonsumsi makanan tersebut. Jelas di sini peran orang tua amat dominan, hanya saja berbagai tuntutan dan gaya hidup menyebabkan orang tua ayah dan ibu turut bekerja di luar rumah sehingga abai dengan makanansehat yang dikonsumsi anak.

## **B. Dilema Ibu Bekerja dan Masalahnya dalam Sosiologi Pendidikan**

Banyak alasan bagi kaum perempuan terutama yang telah berkeluarga (memiliki suami dan anak) untuk tetap bekerja di luar rumah. Kecendrungan Ibu bekerja tersebut adalah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena kondisi keuangan keluarga tidak tercukupi kalau hanya berasal dari pendapatan ayah semata. Jadi adalah suatu hal yang wajar saat ini bila Ibu berperan di sektor publik.

Tak semata bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, fenomenannya para ibu juga bekerja di sektor publik, mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga. Ditambah lagi dengan status pendidikan yang dimiliki Ibu, turut berkontribusi dalam mendorong ibu untuk tetap bekerja di luar rumah setelah berumah tangga<sup>6</sup>. Kondisi ini membuat mereka berada dalam situasi yang lebih besar beban kerjanya karena selain turut berpartisipasi dalam ekonomi rumah tangga dengan bekerja di sektor publik, sektor domestik juga tak dilepaskan dalam kapasitas mereka sebagai ibu, yang dalam pandangan masyarakat umum berkewajiban mengurus anak, memelihara rumah dan segala tetek bengek urusan rumah tangga.

Tampak adanya beban ganda bagi ibu bekerja, juga terjadi dilemma ketika Ibu mulai bekerja. Para Ibu ini digolongkan memiliki peranan ganda, yang menurut Azizah<sup>7</sup> didefinisikan sebagai peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi menurutnya adalah peran domestik ibu yang mencakup peran sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi adalah meliputi perempuan sebagai tenaga kerja yang berkiprah di sektor publik, bagian dari anggota masyarakat yang berkontribusi untuk pembangunan. Dua peran ini bila disejalankan tak

---

<sup>6</sup> Lihat Mastauli Siregar. "Keterlibatan Ibu bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak". Jurnal Harmoni Sosial, Volume II No.1, September 2007

<sup>7</sup> Lihat Azizah Indriyani (2009) Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit (Studi pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah, Semarang), Thesis S2 Program Magister Manajemen Program PAsca Sarjana Universitas Diponegoro. Hal.2

jarang membawa beberapa implikasi seperti merenggangnya hubungan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja seperti tawuran, napza dan sejenisnya.

Dalam beberapa kasus, ketika perempuan atau Ibu bekerja di luar rumah, peran domestik, seperti itu tetaplah menjadi kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan dikesampingkan oleh Ibu. Sehingga adakalanya solusi untuk tetap jalannya kewajiban dengan menyerahkan anak ke lembaga pendidikan sedini mungkin. Kondisi yang seperti ini sudah barang tentu memerlukan lembaga pendidikan yang mumpuni, dan mampu menjawab tantangan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan afektif, pendidikan dan perlindungan di bidang kesehatan. Sehingga kasus keracunan makanan jajanan yang terjadi di lingkungan sekolah-- dimana sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak ke dua setelah rumah tangga-- adalah sebetulnya kegagalan lembaga ini dalam menjalankan fungsi dan perannya.

Terbentuknya lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah, salah satunya dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan berkembang terus menerus; dimana institusi keluarga sebagai fungsi sentral untuk mendidik dan mentransfer pengetahuan kepada generasi dalam keluarga itu sudah tak mampu lagi mengakomodasi kebutuhan pendidikan anggota keluarganya. Hal itu lantaran kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, atau karena adanya tuntutan hasrat aktualisasi diri terkait dengan tingkat pendidikan perempuan yang sudah tinggi. Maka untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan skill yang tak lagi bisa diberikan oleh keluarga atau untuk mendidik anak-anak dalam satu keluarga, diserahkan kepada lembaga yang disebut lembaga pendidikan<sup>8</sup>. Hanya saja lembaga pendidikan seperti sekolah kadang juga belum maksimal dalam mengakomodasi kepentingan anak didiknya.

---

<sup>8</sup> Elly M Setiadi & Usman Kolip (2011) "Pengantar Sosiologi pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, teori, Aplikasi dan pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media. Hal 911

Untuk itulah sosiologi pendidikan, yang mengkaji hubungan tingkah laku manusia dan intitusi sosial yang terkait dengan pendidikan sedikit banyak dianggap berkorelasi positif dalam mengkaji fenomena keracunan makanan jajanan anak sekolah. Menurut Karsidi (2005) salah satu ruang lingkup kajian Sosiologi Pendidikan adalah lembaga pendidikan di tengah masyarakat; Persisnya terkait dengan pola-pola interaksi antara sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan kelompok sosial atau struktur sosial yang ada di tengah masyarakat sekitar sekolah<sup>9</sup>. Dalam konteks kajian pendidikan dan ekonomi, dapat dilihat bahwa institusi pendidikan berpengaruh pada perkembangan ekonomi penduduknya; Semakin bertumbuhnya sekolah dan kebutuhan anak untuk sekolah, menimbulkan konsekuensi waktu yang dihabiskan anak cukup lama di sekolah, yakni sekitar seperempat hingga sepertiga waktu anak setiap harinya berada di sekolah. Dengan demikian, untuk konsumsi keseharian anak juga dilakukan disekolah.

Di banyak sekolah pemenuhan kebutuhan makan siang dan saat keluar jam istirahat ternyata tidak disediakan oleh sekolah tapi sebaliknya pelaku ekonomi dalam hal ini pedagang keliling menjadikan situasi anak sekolah saat keluar jam istirahat ini sebagai pasar terbaik mereka. Maka jadilah para pedagang makanan keliling menjual makanan anak sekolah dengan target pembeli adalah siswa-siswa SD ini. Persoalan keracunan kemudian muncul ketika produk makanan yang mereka jual tidak sesuai dengan standar kesehatan. Kalaupun bukan keracunan setidaknya sejumlah penelitian dan pemeriksaan balai besar Pengawasan Obat dan Makanan (POM) ditemukan jenis makanan yang tidak sesuai standar kesehatan.

---

<sup>9</sup> Karsidi (2005), "Sosiologi Pendidikan", Solo. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Hal 3



### C. Kerangka Teoritis

Dalam memahami fenomena kasus KLB keracunan makanan jajanan anak sekolah ini, bisa dijelaskan melalui teori stukturasi (agen dan struktur) Anthony Giddens<sup>10</sup>. Dalam teori stukturasinya, Giddens memiliki asumsi dasar tentang adanya dualitas agen dan struktur, yakni hubungan saling mempengaruhi antara agen dan struktur karena adanya praktek tindakan yang berulang dan terpola pada lintas ruang dan waktu. Bahwa keduanya, agen dan struktur adalah dua hal yang tak terpisah, seperti mata uang dengan dua sisi yang berbeda.

Agen (*agent*) adalah aktor atau pelaku, yakni individu yang melakukan tindakan yang berulang dan terpola. *Agency* atau keagenan adalah tindakan perulangan dari individu-individu yang bertindak sebagai pelaku atau aktor yang memungkinkan terbentuknya praktek, perilaku atau tindakan sosial yang berbeda. Sementara struktur adalah tak sekedar mengikat dan menjadi pedoman individu tapi juga memberdayakan individu karena struktur terdiri dari aturan (*rule*), sarana dan sumberdaya (*medium and resources*) yang terbentuk dan membentuk, yang menjadi media tempat bertindakya individu dan memampukan individu<sup>11</sup>

Dalam Konteks penelitian ini, keracunan makanan jajanan sebagai sebuah fenomena sosial dapat dijelaskan penyebabnya dari sisi hubungan agen dan struktur ini. Bahwa keracunan makanan jajanan sekolah tak terlepas dari tindakan individu-individu aktor seperti siswa yang rutin belanja kepada individu aktor pedagang yang secara terpola berjualan di depan sekolah pada setiap jam istirahat siswa. Terkait juga dengan aktor lain, ibu bekerja, yang memiliki keterbatasan waktu dalam bekerja dan individu guru yang cenderung abai memperhatikan para siswa mereka ketika mengkonsumsi jajanan saat jam istirahat, tidak memberikan nasehat kepada

---

<sup>10</sup> Lihat George Ritzer & Douglas J Goodman (2004) .”Teori Sosiologi Modern” Jakarta:Kencana Hal 509

<sup>11</sup> Herry B Priyono (2002)” Anthony Giddens: Suatu Pengantar”, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 29

siswa agar belanja makanan sehat atau pengawasan kepada individu pedagang makanan jajanan yang rutin mangkal di depan sekolah.

Struktur dalam hal ini adalah sekolah beserta perangkat dan jajarannya serta aturannya. Struktur sebagai media, sarana bagi peserta didik dan orang tua murid dalam hal ini ibu bekerja untuk mencerdaskan anaknya. Sedangkan bagi pedagang makanan jajanan anak sekolah struktur atau sekolah sebagai saran dan sumber daya dalam menjual dagangannya atau memenuhi kebutuhan ekonominya. Bahwa telah terjadi hubungan dualitas antara agen atau individu dengan lembaga sekolah yang membentuk tindakan sosial terpola yang didalam penelitian ke lapangan nanti diharapkan dapat terungkap fenomena yang terkadang membahayakan anak sekolah seperti terjadinya kasus keracunan.

### **BAB III**

#### **TUJUAN LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua siswa, termasuk juga lembaga terkait lainnya dalam mengantisipasi keracunan makanan jajanan anak sekolah. Luaran dari penelitian ini yaitu berupa *hand out* atau bahan ajar yang diberikan ke mahasiswa dalam membahas materi ‘Pendidikan dan Ekonomi’ pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan yang diikuti mahasiswa jurusan Sosiologi Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi semester 3 dan 5 tahun ajaran 2017-2018. Diharapkan juga suatu karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal nasional.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Kontribusi dari penelitian ini yaitu; (1) Secara akademis, diharapkan dapat menjadi sebuah karya ilmiah mengenai peran dan bentuk usaha kerjasama yang dilakukan oleh Ibu bekerja dalam hal ini orang tua murid dan sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan jajarannya guna mengantisipasi peningkatan keracunan dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik ini. (2) Secara praktis, sebagai masukan bagi lembaga yang terkait seperti Dinas Kesehatan, BPOM, Dinas Pendidikan di Kota Padang guna menemukan solusi kebijakan tentang makanan sehat yang layak dikonsumsi anak. Bahwa pihak sekolah mampu dengan tegas memberikan alternatif kebijakan bagi pedagang yang layak berjualan di lingkungan sekolah mereka, memberikan saran kepada orang tua siswa dalam hal membekali anak ke sekolah dengan makanan sehat dan mampu memberi instruksi

kepada para siswa agar mereka mengetahui dan mampu memilih jenis makanan jajanan sehat.

## **Bab IV METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelian**

Penelitian dilakukan di tiga Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Padang, Sumatera Barat, yakni SD 16, SD 26 dan SD 28. Pertimbangan dilakukannya penelitian pada 3 SD tersebut, karena 3 SD itu letaknya saling berdekatan, pada satu jalur jalan yang sama dan memiliki jadwal yang hampir bersama untuk istirahat yakni jam 9.30 pagi hingga 10.00 (Sd 16 dan 26), dan dari pukul 10.00 hingga pukul 10.30 (SD 28). Lokasi SD yang saling berdekatan tersebut memungkinkan bagi penjaja makanan keliling untuk memperoleh banyak pembeli dari siswa-siswa SD yang jika ditotal semuanya berjumlah sekitar 500-an pada tiga SD tersebut; dimana mana masing-masing SD siswanya berjumlah 182 siswa (SD 28), 160 siswa (SD 16) dan 145 siswa (SD 26).

Jadi pada 3 SD Negeri ini, pedagang jajanan makanan sebelum jam istirahat tiba sudah bersiap menggelar dagangannya. Dari beberapa kali pengamatan di lokasi tiga sekolah tersebut, bahkan sudah ada yang berdiri pagi hari jam tujuh sebelum jam kelas dimulai. Lokasi di 3 SD negeri tersebut cukup efektif untuk menjual makanan yang mereka dagangkan dalam waktu singkat.

### **B. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yakni pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati<sup>12</sup>. Melalui pendekatan kualitatif penulis dapat memperoleh informasi berupa ungkapan atau penuturan langsung dari para Ibu bekerja, pihak pedagang, siswa murid sekolah dan

---

<sup>12</sup> Lexy J Moleong (1994) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (hal.3)

perangkat lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan segenap jajarannya terkait dengan adanya penggalian informasi mendalam tentang kasus keracunan makanan jajanan di sekolah.

Tipe penelitian yaitu studi kasus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.<sup>13</sup> Lebih tepatnya dalam penelitian ini dilakukan studi kasus naturalistik yakni menggali sedalam mungkin segala aspek informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek kajian penelitian tersebut

### **C. Subjek penelitian dan Teknik Pemilihan Informan**

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait dengan kasus keracunan makanan jajanan anak sekolah. Jadi dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian, maka teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan sesuai data yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penyebab terjadi kasus keracunan makanan jajanan anak sekolah dan upaya yang dilakukan untuk mencegahnya.

Adapun yang menjadi kriteria dalam menetapkan informan penelitian antara lain: (1) Orang tua murid di SD, baik yang bekerja dan tidak bekerja, (2) Pedagang tetap, yakni yang sering mangkal berjualan di sekitar sekolah, (3) pihak lembaga pendidikan, atau sekolah seperti

---

<sup>13</sup> Jacob Vredenberg. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 38.

kepala sekolah, guru beserta perangkat sekolah lainnya, (4) aparat pemerintah yang terkait dengan kasus ini seperti pihak Dinas Kesehatan, BPOM, dan Dinas Pendidikan Kota Padang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan, peneliti mengamati proses pedagang melayani pembeli dalam hal ini anak-anak sekolah sewaktu istirahat dan makan siang. Sesekali secara aktif peneliti turut membeli makanan kepada pedagang, menanyakan laris tidaknya dagangan mereka, dan perkiraan pendapatan hari itu sekaligus turut merasakan jenis makanan yang mereka jual. Observasi juga untuk mengetahui jenis makanan yang favorit yang dibeli anak-anak; mengamati bagaimana proses anak-anak memilih makanan jajanan yang mereka sukai. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penyebab mereka memilih makanan dan cara pedagang memproses makanan yang dijual.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*Indepth interview*) dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara, berisikan pokok-pokok pikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Studi Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dari lembaga pemerintah, seperti kelurahan, Dinas Kesehatan, BPOM Sumbar, Dinas Pendidikan, juga dari komunikasi lainnya seperti surat kabar, majalah dan internet.

#### **E. Triangulasi Data**

Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti melakukan triangulasi data yakni melalui triangulasi sumber; dengan menggunakan berbagai sumber (informan) untuk mengumpulkan

data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Data dianggap *valid* setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama.

Dalam penelitian ini juga dilakukan triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis datang ke sekolah yang mengalami kasus beberapa kali untuk bisa mendapatkan sense dari fenomena mengkonsumsi dan menjual makanan jajanan anak sekolah ini.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara, dengan cara membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap *valid* jika data yang diperoleh relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka penulis menggali lebih dalam lagi dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabet. 2009. (hal.241)



## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa mayoritas siswa-siswa pada tiga sekolah dasar (SD) membeli makanan jajanan anak sekolah di luar lingkungan sekolah mereka, atau kepada para penjaja makanan keliling yang berada di balik pagar sekolah. Berdasarkan wawancara mendalam, terungkap pengakuan 3 pimpinan sekolah bahwa pihak sekolah tidak atau belum memiliki kebijakan khusus baik kepada para siswa atau kepada para pedagang makanan keliling terkait denganantisipasi keracunan makanan bagi anak didik. Demikian pula halnya dengan para orang tua siswa terlihat tidak banyak diantara para orang tua yang memiliki kepedulian dan fokus pada pemberian bekal makanan kepada anak-anak mereka saat sekolah. Berikut temuan dan pembahasan diuraikan satu persatu;

### **A. Sarana Prasarana Sekolah Minim Fasilitas**

Hasil temuan data di lapangan, berdasar wawancara dengan Kepala sekolah SD 28, 16 dan 26, diketahui bahwa pihak pimpinan sekolah mengetahui adanya fenomena keracunan makanan jajanan anak sekolah yang dialami siswa SD pada sekolah lain yang dipimpin oleh kolega mereka. Dikatakan oleh tiga pimpinan SD ini bahwa selama mereka menjabat sebagai Kepala Sekolah dan sepanjang yang mereka ketahui, belum pernah terjadi kasus keracunan di sekolah mereka. Namun demikian mereka mengakui adanya bahaya yang mengancam kesehatan para murid mereka, bila mengkonsumsi makanan jajanan yang berbahan baku di luar standar kesehatan yang umumnya dijual pedagang di luar halaman sekolah.

Terungkap dalam wawancara mendalam bahwa sekolah mereka belum atau tidak memiliki peraturan yang jelas dan tegas terkait dengan aturan mengantisipasi keracunan makanan jajanan anak sekolah, berbelanja yang sehat bagi para murid dan larangan berjualan di depan sekolah, sehingganya para pedagang dengan santainya mangkal di depan sekolah

menunggu para murid yang berbelanja makanan ke mereka. Dari pengamatan, tampak selama jam istirahat belajar selama 30 menit, pagar sekolah ditutup, tapi para murid masih bisa membeli makanan dan bertransaksi di pinggir pagar sekolah tanpa ada teguran atau larangan dari pihak sekolah ketika mereka lompat pagar atau bertransaksi yang dibatasi pagar. Seperti diungkapkan Kepala Sekolah SD 26, Bapak Febri Indra S.Pd:

“.. Yah susah kita melarang anak-anak ini untuk tidak berbelanja makanan yang ada di luar pekarangan, meski pagar sekolah kita tutup dan ada kantin sekolah,ada warung dibuka penjaga sekolah dan istri guru agama, tapi jtetap saja perbandingan jumlah siswa dengan sarana belanja di dalam areal sekolah masih belum cukup. Lagipula ndak mungkin lah kita melarang mereka berjualan di luar sekolah, kalau dalam pekarangan sekolah baru kita tegur....” (Wawancara Kamis 21 September 2017)

Hal sama disampaikan oleh Kepala Sekoah SD 28, Efiana Rosita M.Pd:

“...Kita memang tidak memiliki aturan tentang larangan berdagang di depan sekolah, tidak etis rasanya melarang mereka berdagang, karena itu sudah di luar halaman sekolah. Tapi sesekali saya ada komunikasi dengan mereka (para pedagang-red) saat masuk dan pulang sekolah, saya mendekati mereka dan meminta agar memelihara kebersihan lingkungan, bertanggung jawab dengan sampah bekas makanan yang dijual ke anak-anak. Pokoknya yang di depan itu bersih. Agaknya sampah bekas makanan dipungut oleh salah seorang dari mereka, mungkin mekreka patungan bayar uang sampah...” (Wawancara Kamis 5 Otober 2017)

Senada dengan dua kepala sekolah sebelumnya, pimpinan SD 16 juga mengatakan bahwa baik siswa mereka sendiri ataupun para pedagang tak bisa dilarang untuk bertransaksi saat jam istirahat. Saat ditanya tentang adakah kerjasama dengan pihak komite sekolah atau persatuan orang tua murid membahas jajanan dan konsumsi makanan sehat ini, ketiga pimpinan lembaga pendidikan ini mengakui bahwa hal itu tidak termasuk dalam agenda rapat komite sekolah dengan pihak sekolah. Jadi persoalan terkait dengan konsumsi makanan jajanan anak yang sehat belum pernah dibahas sama sekali dalam rapat-rapat komite sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, juga diketahui bahwa dari tiga SD yang diteliti ini, hanya satu sekolah, yakni di SD 26 yang memiliki kantin yang cukup memadai. Lebih

tepatnya lagi, terkesan minim cenderung sederhana. Sebab hanya berupa bangunan segi empat berukuran 3 kali 4 meter yang memiliki atap dan lantai semen, sementara tidak ada dinding di tiga sisinya, sisi satunya lagi berbatas langsung dengan pagar sekolah pembatas dengan bangunan di sebelah. Jadi dapat dikatakan kondisi kantin masih belum memadai dan jauh dikatakan bersih karena seringkali terpapar debu dan tempias bila hujan. Begitupun dengan lokasi kantin berada di bagian samping arah ke belakang dekat mushalla dan WC siswa.

Menurut ibu yang mengelola kantin, ia membayar sewa kantin ke pihak sekolah seharga Rp5.000,00 sehari. Makanan yang dijual, menurut pengakuannya tidak menggunakan bahan tambahan yang membahayakan murid. Jenis makanan yang dijual seperti lontong, soto, bubur putih, makanan cemilan seperti bakwan, pastel dan kue-kue serta minuman ringan seperti es teh buatan sendiri yang disimpan dalam termos es dengan menggunakan gula murni, bukan pemanis seperti dijual pedagang di jalan depan sekolah. Diketahui, keberadaan kantin cukup menolong sejumlah murid yang berbelanja, namun berbelanja di luar masih menjadi pilihan banyak murid.

Disamping kantin sederhana yang baru saja dibuka sejak tahun ajaran baru pada Juli 2017, di dalam areal sekolah juga ada rumah yang dihuni penjaga sekolah. Lokasinya, terletak di bagian Tenggara SD 26 dan berbatasan langsung dengan Kantor Lurah Air Tawar Utara. Dengan lokasi yang demikian, ia juga membuka warung kecil di depan rumah yang dihuninya yakni menjual makanan ringan, lontong dan minuman yang tidak hanya dikonsumsi oleh para siswa SD tapi juga oleh pegawai staf kelurahan. Pada bagian Utara Sd 26 juga ada rumah dinas guru yang dihuni oleh guru agama, dan istrinya juga menggear dagangan makanan ringan dengan sasaran pembeli adalah para siswa SD 26, dengan demikian SD ini memiliki tiga tempat berjualan; Kantin sekolah, warung yang dibuka penjaga sekolah dan istri guru agama. Dengan kondisi yang demikian pihak sekolah selalu menutup pagar sekolah selama masa belajar dan jam

istirahat sekolah dan menyarankan para siswanya untuk berbelanja di dalam areal pekarangan sekolah. Namun dari kenyataan di lapangan proses transaksi jual beli antara murid dengan pedagang keliling tetap berlangsung, meski dibatasi pagar dan kepala sekolah serta majelis guru mengetahui hal ini, tapi tak memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk melarang mereka berdagang dan murid untuk berbelanja.

Untuk SD 28, sama sekali tidak memiliki kantin, menurut Kepala Sekolahnya, keterbatasan ruang kelas dan areal di lokasi sekolah menjadi alasan penyebab pihak sekolah tidak memiliki kantin sekolah. Dari pengamatan, sekolah yang memiliki ruang enam kelas belajar itu bertingkat dua, membujur dari arah Selatan ke Utara, di lantai atas memiliki empat kelas, di lantai bawah selain berupa dua ruang kelas, juga diisi dengan ruang majelis guru dan kepala sekolah. Berseberangan dengan sekolah ada perpustakaan, WC dan mushalla, sedangkan pada sisi lainnya yang menghadap ke jalan adalah ruang UKS dan rumah penjaga sekolah. Jelas tidak terlihat tidak ada area untuk kantin, meski dari pengamatan peneliti, di bagian bawah anak tangga tampak sejumlah ruang kosong yang potensial dijadikan kantin.

Dengan kondisi demikian, para siswa otomatis berbelanja jajanan dan makanan saat istirahat sekolah di luar pekarangan sekolah dan pagar sekolah juga tidak pernah ditutup. Karena alternative satu-satunya untuk belanja adalah melalui pedagang keliling yang mangkal secara rutin di depan sekolah.

Sedikit mirip dengan kondisi sekolah SD 28, SD 16 juga tidak memiliki kantin sekolah, ruang dan areal yang terbatas juga menjadi alasan mereka akan ketiadaan kantin sekolah. Meski saat penelitian dilakukan sedang dilakukan rehab terhadap tiga ruang kelas yang sudah mengalami kerusakan. Bersamaan dengan rehabilitasi pembangunan tiga ruang kelas, juga dilakukan untuk membuat mushalla, padahal di lokasi mushalla dulu itu sebelumnya ada kantin,

namun karena ibu penjaga kantin sudah sakit-sakitan dan tidak berdagang lagi, kantin ditutup. Rencananya akan dibangun bergandengan dengan mushalla kantin yang baru, tapi tampaknya tidak atau belum bisa direalisasikan terkait dengan pendanaan; ruang kantin tidak dianggarkan dalam proses rehabilitasi.

Dalam wawancara juga diketahui adanya seorang guru yang berjualan makanan ringan dan snack pengganjal perut di depan ruang UKS, Ibu Suarni, guru olah raga di SD ini mengelola kantin darurat dan sederhana itu dengan cara membentangkan meja panjang dan meletakkan sejumlah makanan ringan untuk dibeli para murid. Diketahui juga jenis jajanan yang dijual di atas meja panjang itu berasal dari sejumlah orang tua murid kelas rendah (kelas 1 dan 2) yang menitipkan kue-kue buatan rumahan seperti agar-agar jelly, dan makanan berupa gorengan.

Dengan keadaan yang demikian, kantin yang bersifat temporer itu juga tidak mampu mengakomodasi kebutuhan berbelanja semua murid yang berjumlah 160 siswa; akibatnya banyak siswa yang berbelanja di luar pekarangan sekolah dan hal itu tak bisa dilarang karena sekolah memang tidak menyediakan kantin dimaksud.

Dari tiga sekolah yang diamati, beberapa kali pengamatan saat jam istirahat sekolah diketahui bahwa jumlah siswa yang cenderung banyak berbelanja di luar pekarangan adalah siswa SD 28 diikuti SD 16, sedangkan SD 26, jumlah siswanya lebih sedikit yang berbelanja di luar pekarangan. Diketahui juga bahwa pihak Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BB POM), Padang Sumbar juga telah melakukan kegiatan rutusnya mendatangi sekolah-sekolah termasuk tiga sekolah ini untuk dilakukan tes sampel makanan dan mengingatkan pihak sekolah akan bahaya jajanan makanan anak sekolah yang dijual di depan sekolah.

## **B. Bekal Sekolah diberikan Orang Tua siswa Cendrung Insidental**

Dari penelitian di lapangan ditemukan variasi ibu bekerja dalam konteks memberikan bekal makanan ke anak; diantaranya ada yang kadang-kadang membawakan bekal, dan ada yang tidak pernah sama sekali membawakan bekal untuk anak di sekolah. Seperti Ibu Ningsih, yang bekerja sebagai perias pengantin, mengaku mengantarkan bekal makanan anaknya yang bersekolah di SD 28 sepanjang ia punya waktu dan berusaha untuk menyempatkannya. Bila ia memiliki banyak orderan untuk merias, dan harus berangkat lebih pagi, maka bekal makanan yang dibuatnya sebelum berangkat kerja diminta tolong diantar oleh kakek anaknya yang saat ini duduk di kelas tiga SD.

Hal sama disampaikan Ibu Novia, seorang PNS. Ia mengaku meski tidak rutin setiap hari, sedapat mungkin ia membawakan bekal untuk anak ke sekolah. Alasannya agar anak mengurangi jajan di sekolah dan lebih terjamin kesehatannya "...Jenis jajanan tersebut tidak sehat dan banyak makanan yang mengandung pewarna. Jadi dengan bekal yang dibawakan dari rumah anak saya bisa kenyang lebih lama. Yang saya siapkan memang jenis makanan berat seperti nasi dengan lauk dan sayurinya..." (Wawancara, Kamis 9 November 2017).

Senanda dengan Ibu Novia, Ibu Yuni kadang-kadang menyiapkan bekal untuk anaknya yang keempat yang duduk di kelas 5 SD 26. Menurut pengakuannya jenis bekal yang dibawa biasanya nasi goreng dan yakin itu lebih sehat, bebas kuman dibanding makanan yang dijual di depan sekolah. Sementara Ibu Isma S.Pd, seorang guru yang memiliki tiga anak, mengaku bahwa dirinya tidak membawakan bekal untuk anaknya yang duduk di kelas lima SD 26. Alasan tidak membawakan bekal tersebut karena si anak memang tidak mau membawa bekal makanan. Meskipun ibu bekerja ini juga mengaku khawatir dengan makanan yang dijual pedagang keliling di depan sekolah anaknya, dan mengetahui cukup banyaknya bahan makanan tambahan yang

dicampur pada makanan jajanan anak-anak; seperti bakso bakar dan kurang terjamin kebersihannya, dengan alasan waktu yang kasip dan keengganan anak membawa bekal ia serahkan anaknya ke sekolah sepenuhnya untuk diawasi termasuk untuk menjauhi belanja yang tidak sehat.

Ditemukan juga pada SD 28 adanya seorang Ibu yang dulunya bekerja, namun setelah memiliki anak mengundurkan diri bekerja di BMI Syariah dan dengan sabar rutin membawakan bekal untuk anaknya setiap hari, mulai sejak anak itu duduk di SD kelas satu hingga sekarang kelas 6 SD. Sejak tiga tahun lalu bekal yang dibawakan selalu untuk dua anaknya, satu saat ini yang sudah kelas 6 dan satunya lagi kelas 3 SD. Unikny lagi ibu ini dengan sukarela mengantarkan bekal tersebut hmpir bersamaa dnegan waktu istirahat anak, jadi jam 9.25 ia sudah stand by menunggu anaknya yang istirahat belajar jam 9.30. Setiap hari rutinitas ini dilakukannya. Saat diwawancarai apa tidak bosan denga keguatan rutin itu dan alasan melakukannya, panjang lebar disebutkannya bahwa ia memberikan makanan sehat kepada anak menurutnya penting karena ia tahu makanan yang dijual di depan sekolah banyak mengandung bahan tambahan, meski murah tapi berbahaya bagi kesehatan anaknya. Ia juga mengatakan bahwa lama setelah menikah, sekitar tujuh tahun baru ia mendapatkan anak pertamanya, oleh karena itu setelah tahu ia hamil, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pegawai Bank swasta dan sepenuhnya memelihara dan merawat anak-anaknya, termasuk dnegan memberikan makanan sehat saat di sekolah dnegan tanpa merasa lelah dan bosan selama enam tahun setiap hari mengantarkan makanan ke sekolah di saat hampir jam istirahat. Saat diwawancara ketika itu, ibu ini sedang membawakan bekal minuman juice, snack wafer dan cemilan untuk si adek dan untuk kakaknya berupa makanan berat untuk dua porsi karena kaka di kelas 6 SD butuh dua kali makan sat istirahat dan jam makan siang karena ada kelas tambahan.

Dapat diketahui bahwa di setiap sekolah memang ada anak yang dibawakan bekal oleh orang tua murid dari rumah namun jumlahnya sangatlah sedikit. Seperti pada SD 28 yang tidak memiliki kantin, guru kelas enam mewajibkan anak-anak yang belajar tambahan yang diadakan tiga kali seminggu untuk persiapan Ujian Akhir Nasional (UAN) membawa bekal dari rumah, "...Mereka akan UAN, jadi kami mengadakan kelas tambahan setelah selesai sekolah jam setengah satu. Biasanya kami mulai belajar tambahan mengerjakan latihan soal pada jam setengah dua sampai jam empat. Jadi mereka perlu makan siang di sekolah. Sebab bila perut tak diisi makanan megeyangkan, pelajaran sulit diterima...Maka saya tegaskan kalau tidak bawa bekal dari rumah tidak usah masuk belajar tambahan lebih baik pulang..." (Wawancara guru kelas 6 Sd 28, Kamis 5 Oktober 2017).

Dari wawancara di atas diketahui bahwa anak kelas 6 SD 28, sejak mereka memulai belajar tambahan untuk persiapan UAS, pada bulan Oktober kemarin 'diwajibkan' membawa bekal makan siang ke sekolah sehubungan dengan panjangnya jam belajar yang mereka tempuh pada tiga hari seminggu yakni Senin Rabu dan Jumat.

### **C. BPOM, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan**

Dari wawancara dengan Kepala Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BB POM) Padang, Sumbar, Martin Suhendri, dikatakannya lembaga ini amat menyadari akan bahaya makanan jajanan anak sekolah yang dijual pedagang keliling. Untuk itu, pihaknya secara rutin mengadakan turba ke sekolah-sekolah guna menhgantisipasi adanya makanan bahaya yang dijual pedagang di depan sekolah. Staf BB POM dan tenaga lapangan yang dibayar untuk itu mendatangi sekolah, membawa tes kit dan melakukan sampel ter pada sejumlah makanan yang dicurigai mengandung bahan boraks, seperti pada kerupuk nasi yang dijual pedagang di depan sekolah SD 28.



Tindak lanjut dari temuan setelah hasil labor keluar adalah dengan memberikan peringatan ke pedagang yang telah menjual bahan makanan berbahaya bagi anak-anak dan menelusuri dari mana sumber bahan makanan tersebut diperoleh untuk kemudian ditindaklanjuti. Sementara itu pihak Dinas Kesehatan mengaku tidak secara langsung rutin turun ke sekolah-sekolah dalam konteks mengantisipasi keracunan. Itu karena memang tidak ada program demikian di Dinas Kesehatan, namun bila terjadi Kasus Luar Biasa (KLB) yang dialami sekolah, maka dinas ini langsung turun ke lapangan. Informasi lain dari *indepth interview* dengan pihak Dinas Pendidikan, terkait dengan pengadaan sarana dan prasarana bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK), namun dalam DAK tersebut tidak ada mata anggaran yang memprogramkan untuk pembiayaan kantin sekolah.

#### **D. Kerja Lintas Sektoral Minim dalam Konsumsi Makan Sehat Anak**

Berdasar hasil temuan di lapangan dapat dianalisis bahwa soal makanan jajanan anak sekolah pada tiga SD yang diteliti, dapat dikatakan bahwa ketiganya memiliki sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar cukup memadai, namun dapat dikatakan ketersediaan kantin sebagai sarana dan fasilitas yang mesti dimiliki sekolah masih belum. Mengonsumsi makanan sehat bagi anak-anak di sekolah adalah penting, oleh karena itu keberadaan kantin sehat yang dikelola oleh sekolah boleh dikatakan cukup penting.

Dari tiga sekolah yang diteliti, hanya satu sekolah yang memiliki kantin yakni SD 26, dua sekolah lagi tidak memilikinya. Ini membuktikan pengembangan kelembagaan pendidikan, dalam hal sarana dan prasarana perlu lebih ditingkatkan lagi. Perlu dipikirkan agar setiap sekolah memiliki kantin sehat yang mengakomodasi kepentingan semua siswa peserta didik. Tak hanya ruang dan tempat belajar yang layak dan nyaman, fasilitas kesehatan mereka juga perlu diperhatikan. Diperlukan kerjasama semua pihak terkait seperti dinas pendidikan, komite

sekolah, pimpinan sekolah dan majelis guru sebagai komponen utama pendidikan mengambil jalan tengah mencari solusi agar kantin sehat, sebagai salah satu solusi antisipasi keracunan makanan di sekolah. Bahwa pengadaan kantin sehat diiringi dengan penyediaan alokasi dana untuk pembangunan kantin sehingga pihak sekolah dan komite sekolah tidak terbebani dengan jumlah biaya yang dibutuhkan dalam membuat kantin sehat.

Kerjasama dengan pihak orang tua juga dibutuhkan mengingat keterbatasan dana pihak lembaga pendidikan. Keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dan partisipasi aktif menjadikan kantin sehat dengan cara membuat kue (terutama bagi ibu Rumah Tangga) dan menjualnya di kantin sehat di sekolah anak. Hal ini tentu berdampak positif, bagi IRT melalui income yang diperoleh dari jual makanan sehat.

Telah ada usaha dari pihak BB POM Padang, Sumbar guna mengantisipasi anak sekolah agar tidak mengonsumsi makanan yang tidak sehat dengan cara turun ke lapangan mengambil sampel tes makanan di 50 sekolah yang ada di Kota Padang selama semester pertama tahun 2017. Namun demikian usaha tersebut masih belum maksimal karena bila terjadi kasus, maka sulit untuk menelusuri pedagang keliling yang menjual makanan yang tidak sehat tersebut. Maka akan lebih baik ada kerjasama antara pihak sekolah dengan BBPOM selain dengan memantau tapi juga mencatat secara detail data para pedagang keliling yang biasa mangkal di depan sekolah mereka. Dengan cara memintakan fotocopy KTP. Atau alternative lainnya bekerjasama dengan mereka dengan cara menyediakan sarana dan prasarana bagi pedagang keliling untuk memiliki tempat yang legal bukan di luar halaman sehingga bisa diketahui dengan jelas unsur dan jenis makanan yang dijual.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat dikatakan bahwa kebijakan tentang makanan sehat sepertinya masih belum menjadi agenda utama pihak sekolah. Meski ada yang sudah menetapkan aturan, tapi tidak tegas melarang siswa-siswa belanja makanan saat jam istirahat. Kondisi yang demikian ini membuat siswa rentan dengan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, yang dalam jangka panjang akan membahayakan kesehatannya dan mempengaruhi kualitas SDM bangsa.

Masih belum adanya kantin sehat di tiga sekolah yang diteliti sudah harus menjadi pertimbangan bagi pihak terkait untuk mengembangkan program sekolah dan kantin sehat yang sejalan dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Meski anggaran tidak disediakan oleh pihak dinas pendidikan untuk pembangunan kantin, sudah semestinya pihak terkait, dalam hal ini sekolah dan para orang tua yang tergabung dalam komite sekolah, pimpinan sekolah dan jajarannya agar saling bekerjasama, mengeluarkan dana dan beriyur sebulan ditetapkan sekian sehingga diperoleh pendanaan yang tepat untuk mengelola kantin sehat dan

kerjasama lintas sektoral antara pihak terkait seperti lembaga pendidikan, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan dan BB POM Sumbat sangatlah penting demi suksesnya tujuan memberikan makanan sehat kepada siswa-siswa SD dan mengantisipasi keracunan makanan jajanan anak sekolah.

Diperlukan pengetahuan dan penjelasan tentang bahaya makanan yang mengandung 5 P (Penyedap, pewarna, pengawet, pemanis buatan dan pengemulsi) kepada para orang tua siswa sehingga selalu mengingatkan anak untuk belanja makanan yang hygiene sesuai standar kesehatan.

Diperlukan negosiasi dan kerjasama yang baik antara guru, pimpinan sekolah dengan para pedagang makanan yang sering mangkal di depan sekolah. Dengan adanya negosiasi dan kerjasama tersebut, diharapkan adanya proses berdagang yang terpola, sehat dan bersih, yang akan berpengaruh pada konsumsi makanan sehat bagi siswa-siswa SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David (1983), "Pokok-Pokok Pikirian dalam Sosiologi", Jakarta: CV Radjawali.
- BPOM Sumbar (13 Maret 2017). Pameran dan Pengawasan PJAS di Dermaga Singkarak. Tersedia: pom.go.id, diakses 3 Oktober 2017
- BPS (5 November 2014). Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No.66/11/Th.XVII
- Idi, Abdullah. (2013) Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indriyani, Azizah. (2009) "Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit" (Studi pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah, Semarang), Thesis S2 Program Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Judarwanto, Widodo (2013). "Prilaku Makan Anak Sekolah," Picky Eaters Clinic, Klinik khusus kesulitan makan pada anak, <http://kesulitanmakan.bravehost.com>, diakses 1 November 2017
- Karsidi, Ravik. (2005). Sosiologi Pendidikan, Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Maherani, Astrani, (2013). "Pengaruh Konflik Peran ganda dan Fear of Success terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda" Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Konflik Peran Ganda pada Pegawai Wanita Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".
- Milles, Matthew B. & Huberman Michael A. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Moleong, Lexy J (1994) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution.(1992) *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Priyono, Herry B. (2002) "Anthony Giddens: Suatu Pengantar", Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J (2004) ."Teori Sosiologi Modern" Jakarta: Kencana Prenada Media

Samuri. (2011) “Peran Komite Sekolah dalam pengembangan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Standar Nasional (Studi Kasus di SDN Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.)” Thesis S2 Program Pasca Sarjana Prodi Penyuluhan Pembangunan UNS Solo.

Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. (2011) “Pengantar Sosiologi: pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan Sosial, Teori Aplikasi dan Pemecahannya”. Jakarta: Kencana Prenada Media

Siregar, Mastauli. “Keterlibatan Ibu bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak”. Jurnal Harmoni Sosial, Volume II No.1, September 2007

Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabet

World Health Organization (WHO), (2015). “Essential Safety Requirements for Street Vended Food,” revised edition. Serial online. <http://www.who.int> , diakses 12 November 2017

**Lampiran**  
**Daftar Pertanyaan untuk wawancara Indepth Interview**

**A. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah**

1. Pengetahuan tentang Makanan jajanan anak sekolah ?
2. Bagaimana tanggapan terhadap keracunan anak sekolah
3. Usaha yang dilakukan dalamantisipasi keracuan anak-anak dalam mengkonsumsi jajanan makanan anak sekolah?
4. Kebijakan seperti apa yang telah dilakukan guna mengantisipasi keracunan jajanan makanan anak sekolah?
5. Kerjasama dnegan lembaga apa saja yang sudah dilakukan dalam antisipasi keracunan makanan jajanan anak sekolah?
6. Apakah ada aturan jelas tentang larangan anak ke luar halaman sekolah berbelanja selama waktu istirahat?
7. KAntin dan sarana lainnya yang mendukung anak mengkonsumsi makanan sehat?

**B. Pertanyaan ke Pihak BPOM**

1. Berapa kali KLB keracunan makanan anak sekolah dalam dua tahun terakhir
2. Seberapa sering melakukan tes kit di skeolah-sekolah
3. Apa tindak lanjut dari temuan di lapangan saat tes sample makanan

Angket

**Judul Penelitian : Studi Pengembangan Lembaga Kependidikan dan Peran Ibu Bekerja dalam Antisipasi Keracunan Makanan Jajanan di Sekolah**

**A. Informasi Umum**

1. Nama : .....

2. Alamat : .....  
.....

3. Pekerjaan : .....

4. Jenis kelamin :  Laki-laki  Perempuan

4. Tempat/Tanggal Lahir : .....

5 Jumlah anggota keluarga: ..... : Anak .....  Ibu/ayah/mertua .....

Asisten rumah tangga ....

7. Pendidikan :  Lulus SMP  Lulus SMA/ sederajat  Lulus D3/BA  
 Lulus S-1  Lulus S2/S3

1. Apakah Ibu bekerja di luar rumah dan memperoleh pendapatan dari kerja tersebut ?

- a. Ya
- b. Tidak

2. Apakah Ibu mempersiapkan bekal untuk anak-anak Ibu yang masih sekolah di SD?

- a. Ya



b. Tidak (langsung ke pertanyaan nomor 6)

c. Kadang-kadang ya, kadang tidak .....kali/minggu. Yakni hari.....

(Langsung ke pertanyaan nomor 9)

3. Apa yang menjadi pertimbangan Ibu untuk memberikan makanan (bekal) kepada anak ?

.....  
.....

4. Apa jenis makanan yang dibawa anak ke sekolah ?.....

5. Siapa yang a : menyiapkan bekal.....

Mengantar makanan ke sekolah ?

6. Apa alasan Ibu tidak membawakan bekal untuk anak .....

7. Apakah Ibu tidak khawatir dengann kondisi kesehatan anak ibu saat ia membeli jenis makanan yang dijual di depan sekolah?.....kenapa ?

8. Apakah Anak Ibu sering mengeluhkan rasa sakit ? sakit apa saja ?....

9. Apa yang menjadi pertimbangan Ibu memberikan bekal hanya pada waktu tertentu saja ?.....

Pertanyaan terbuka Untuk semua informan

10. Menurut Ibu bagaimana makanan yang sehat dan bersih di sekolah itu..... ?
11. Apakah ada himbauan dari pihak sekolah untuk mengkonsumsi makanan sehat bagi anak-anak ?
12. Bagaimana bentuk kerjasama Ibu dan pihak sekolah dalam memberikan makanan sehat dan baik kepada anak di sekolah ?
13. Menurut Ibu kapan anak boleh belanja makanan yang dianggap sehat dan bersih ?

14. Apakah Ibu mengenal kandungan makanan jajanan yang disebut dengan istilah 5P (Pengawet, Penyedap, pemanis buatan, pewarna dan pengemulsi)?.....

Dokumentasi Foto



**Gambar atas: Pedagang yang berada di luar pagar sekolah sedang bertransaksi dengan salah seorang siswa yang berada di halaman dalam sekolah**

**Gambar bawah : Siswa-siswa Sd yang berbelanja di luar areal sekolah**

